

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan skripsi ini penulis akan menghadirkan beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan gambaran serta referensi mengenai topik Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kegiatan Tadarus Al-Qur'an pada Siswa Kelas V SD Negeri Sidoharjo 1 Lamongan. Adapun penelitian terdahulu yang akan dipaparkan sebagai berikut:

Penelitian terdahulu pertama dilakukan oleh Hamid & Khoeriyah, (2017) dengan judul Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap "Pembinaan Ibadah Siswa" Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta II. Metodologi penelitian yang digunakan penulis ialah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Dalam penelitiannya penulis menggunakan *purposive sampling* dengan subjek Guru PAI dan siswa kelas X IIS 1, X MIA 1, X MIA 2, X IIK berjumlah sembilan. Adapun yang menjadi objek adalah bentuk-bentuk pembinaan ibadah, peran guru PAI serta faktor pendukung, penghambat dalam pelaksanaan pembinaan ibadah kelas X. Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peran Guru PAI Terhadap "Pembinaan Ibadah Siswa" Kelas X MAN Yogyakarta II, maka peneliti mengambil kesimpulan yaitu: Bentuk-bentuk pembinaan ibadah siswa kelas X diantaranya: pembinaan matrikulasi, pesantren sabtu ahad, pengabdian masyarakat. Peran guru PAI terhadap pembinaan ibadah siswa kelas X antara lain: mengajar, memotivasi, mengarahkan, memfasilitas, mengevaluasi, mendidik. Faktor pendukung dalam proses pembinaan ibadah siswa yaitu: adanya visi MAN Yogyakarta II, buku pembinaan ibadah, musalla dan tempat wudhu, keikutsertaan guru umum dalam membantu pembinaan ibadah, adanya peraturan. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu adanya siswa yang belum tuntas IQRO' serta kondisi fisiknya sudah lelah, siswa

menghafal hanya pada saat pelaksanaan pembinaan ibadah, siswa belum terbiasa menghafalkan surat-surat yang panjang, faktor keluarga yang tidak memantau dan membimbing hafalan

Peneliti kedua dilakukan oleh Muhsin (2019) dengan judul “Peran Guru Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Baca Tulis Al-Qur’an Di TPQ Miftahul Ulum Nglele Sumobito Jombang”. Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis ialah jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil pembahasan penelitian dapat disimpulkan antara lain: Peran guru dalam meningkatkan kualitas baca tulis Al-Qur’an di TPQ Miftahul Ulum Nglele Sumobito Jombang. Kemampuan siswa dalam membaca dan menulis ayat Al-Qur’an dapat dicapai dengan upaya guru mengelola pola serta proses pembelajaran. Dua hal diupayakan guru demi meningkatnya kualitas. Pertama, waktu pembelajaran ditambah sepuluh dari TPQ. Kedua, membangun pola pembelajaran yang menyenangkan dengan metode-metode pilihan. Belajar mengaji pada umumnya cenderung monoton dan membosankan, sehingga guru berupaya keras untuk menciptakan ruang belajar yang menyenangkan dengan metode pilihan. Dalam proses penelitian, peneliti juga menemukan factor pendukung dan kendala di TPQ. Adapun faktor pendukung yaitu peran guru dalam memotivasi siswa untuk belajar dan sarana prasarana yang sesuai dengan pembelajaran. Sedangkan kendala yang ditemukan yaitu minimnya waktu pembelajaran serta latar belakang keluarga yang berbeda.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Pangestu et al., (2021) dengan judul “Peran Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Program Tadarus Al-Qur’an di SMAI NU Pujon” oleh Anggita Wilda Pangestu, Dzulfikar Rodafi dan Moh. Muslim dari Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan jenis penelitian studi kasus, penulis mengumpulkan data berupa gambar-gambar, tertulis maupun data-dat lisan bersumber dari orang yang diamati. Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan oleh penulis dapat disimpulkan bahwa: pertama, diterapkan

sistem tadarus Al- Qur'an sebelum kegiatan belajar mengajar di kelas pagi dimulai. Setiap ketua kelas membagikan buku istighosah dan yasin kepada masing-masing anggota kelas yang terkumpul di aula, kemudian dibaca bersama-sama. Setelah itu, barulah kegiatan belajar mengajar di kelas dimulai. Kedua, peran guru dalam menertibkan dan menjadi tauladan selama kegiatan tersebut berlangsung. Program tersebut dapat berlangsung dengan tertib sesuai arahan guru yang juga terlibat langsung dengan membersamai siswa ketika tadarus. Ketiga, faktor yang mendorong program terlaksana dengan baik yaitu motivasi dari guru, tauladan serta sarana pendukung yang disesuaikan dengan kebutuhan. Adapun hambatan program tersebut yaitu waktu dan pengawasan yang kurang kondusif.

Penelitian keempat dilakukan oleh Santoso (2021) dengan judul "Pembentukan Karakter Disiplin Dan Perilaku Siswa Melalui Kegiatan Tahfizh Al-Qur'an di SD Alam Insan Mulia Kota Lubuklinggau" oleh Drajat Santoso dari Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitiannya, maka penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan yang diupayakan yaitu pendekatan fenomenologi, yakni dengan meninjau fenomena dan realita yang terjadi berkaitan dengan subjek penelitian. Merujuk pada seluruh proses yang diupayakan mulai dari kajian latar belakang hingga penyajian data menghasilkan dua aspek kesimpulan.

- 1) Membangun karakter siswa yang berakhlakul karimah dilakukan dengan kerja sama seluruh pihak antara lain, menciptakan sistem dan peraturan yang sesuai, koordinasi guru yang melibatkan orang tua serta masyarakat sekitar. Kemudian juga dengan menerapkan kegiatan tahfidz.
- 2) Kendala yang dihadapi antara lain, tenaga pendidik yang minim, kurangnya motivasi belajar dan pengawasan kedisiplinan siswa, proses evaluasi yang kurang sehingga belum mampu mengidentifikasi kemampuan siswa serta orang tua yang belum secara menyeluruh memberikan perhatian kepada anaknya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ummah, (2020) dengan judul "Implementasi Manajemen Strategis Dalam Program Tahfidzul Qur'an di Rumah Tahfidz Abdurrahman As-Sanad Mulur, Bendosari, Sukoharjo"

oleh Khotijah Khoiru Ummah dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Metode yang diterapkan dalam pembahasan ini yaitu deskriptif kualitatif. Merujuk pada seluruh alur proses penelitian menghasilkan sebuah kesimpulan, bahwa program tahfidz telah diterapkan berdasarkan ketentuan dan prosedur yang berlaku meskipun belum menentukan profilnya. Dengan dasar bahwa pelaksanaan teknis jauh lebih penting dibandingkan dengan profil. Faktor yang mendorong program terlaksana secara maksimal yaitu karena fasilitas yang lengkap dan sesuai kebutuhan. Dan kendala yang ditemukan antara lain, minimnya guru tahfidz dan waktu yang disediakan sehingga menurunkan motivasi hafalan.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dapat disajikan pada Tabel 2.1

Table 2. 1 Perbedaan Hasil Penelitian Sekarang Dengan Terdahulu

No.	Perbedaan	Keterangan
1.	Topik/ tema penelitian	Penelitian terdahulu melakukan kajian mengenai peran guru yang ditinjau dari upaya peningkatan pembinaan ibadah, kualitas baca tulis Al-Qur'an dan kedisiplinan siswa. Penelitian ini akan melakukan kajian mengenai peran guru Pendidikan agama Islam sebagai evaluator kegiatan Tadarus Al-Qur'an sehingga penelitian ini memberikan manfaat sebagai upaya meningkatkan atau memaksimalkan hasil pembelajaran yang dilakukan.
2.	Hasil	Penelitian terdahulu melakukan analisis terhadap peran guru dalam upaya peningkatan pembinaan ibadah, kualitas baca tulis Al-Qur'an dan kedisiplinan siswa. Penelitian sekarang memiliki jangkauan yang lebih luas dimana selain melakukan analisis peran guru pendidikan agama Islam sebagai evaluator juga menyajikan atau menganalisis hasil evaluasi sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan pencapaian hasil belajar.

2.2 Kajian Teoritis

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Seorang pendidik dalam Islam yaitu sosok yang diberi amanah atas kematangan jasmani dan rohani muridnya, sehingga secara sadar dan layak mengemban tanggungjawab sebagai hamba Allah, serta memiliki kesiapan dalam bermasyarakat sebagai pribadi yang beradab, beretika dan berintelektual. Islam menempatkan pendidik setingkat dengan derajat seorang Rasul. Al-Ghazali menukil beberapa Hadits Nabi tentang keutamaan seorang pendidik. Ia berkesimpulan bahwa pendidik disebut sebagai orang-orang besar yang aktivitasnya lebih baik daripada ibadah setahun (QS. At-Taubah: 122).

Menurut pandangan Imam al-Ghazali bahwa pendidik dan pengajar merupakan sosok yang terhormat. Pekerjaan yang mulia dilekatkan pada pendidik berdasarkan rujukan al-Ghazali pada dua sumber hujjah Islam, Al- Qur'an dan Sunnah. Ia juga mengabadikan posisi pendidik yang sejajar dengan Nabi, Sahabat, Tabi'in dan seterusnya dalam karya monumentalnya, Ihya Ulumuddin.

“Makhluk (Allah) yang paling utama di atas bumi adalah manusia. Bagian manusia yang paling utama adalah hatinya. Sedangkan seorang pendidik sibuk memperbaiki, membersihkan, menyempurnakan dan mengarahkan hati agar selalu dekat kepada Allah SWT. Maka mengajar ilmu adalah ibadah dan pemenuhan tugas sebagai khalifah Allah, bahkan merupakan tugas kekhalifan Allah yang paling utama. Sebab Allah telah membukakan hati seorang alim untuk menerima suatu pengetahuan dan sifat-sifat-Nya yang paling istimewa. Hati itu bagaikan gudang yang berisi benda-benda yang paling berharga, kemudian ia diberi izin untuk membagikan kepada orang yang membutuhkan. Maka derajat mana yang lebih tinggi dari seorang hamba yang menjadi

perantara antara Tuhan dengan makhluk-Nya dalam mendekati mereka kepada Allah dan menggiring mereka menuju surga tempat peristirahatan abadi”.(Haerunisa, 2017).

Guru agama sebagai ujung tombak Pendidikan agama mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi, hingga nyaris tidak tersentuh oleh gelombang perkumpulan pemikiran dan dikhususkan pemikiran keagamaan yang terjadi seputar isu pluralisme dan dialog antar umat beragama selama hampir 30 tahun terakhir. Dengan demikian guru agama Islam adalah orang yang professional mengajar materi Pendidikan agama Islam, mendidik, melatih dan membimbing serta menanamkan sikap hidup yang baik untuk mencapai tujuan Pendidikan agama Islam yang telah ditetapkan yakni menjadi insan yang berkepribadian baik, mempunyai pengetahuan yang luas terutama masalah agama.(Fitriani Djollong & Akbar, 2019).

Abudin Nata mengemukakan, bahwa empat yang harus dimiliki guru sebagai berikut:

- a. Seorang guru harus memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi. Sehingga mampu menangkap pesan-pesan ajaran, hikmah, petunjuk dan rahmat dari segala ciptaan Tuhan, serta memiliki potensi batiniah yang kuat agar dapat mengarahkan hasil kerja kecerdasannya untuk diabdikan kepada Tuhan.
- b. Seorang guru harus dapat mempergunakan intelektual dan emosional spiritualnya untuk memberikan peringatan pada manusia lainnya (peserta didik) sehingga dapat beribadah kepada Allah SWT.
- c. Seorang guru harus berfungsi sebagai pemelihara, pembina pengasuh dan pembimbing serta pemberi bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada orang-orang yang membutuhkannya secara umum, dan peserta didik secara khusus.
- d. Seorang guru harus berfungsi sebagai pemelihara, pembina, pengasuh dan pembimbing serta pemberi bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada orang-orang yang membutuhkannya secara umum, dan peserta didik secara khusus.(Alvira, 2017).

b. Sifat-sifat Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Abdurrahman an-Nahlawi, sifat-sifat guru adalah sebagai berikut:

1. Guru hendaknya robbani dalam segala tujuan, tingkah laku dan pola pikirnya.
2. Guru hendaknya ikhlas dalam pekerjaannya.
3. Guru hendaknya mempunyai sifat sabar dalam mendidik.

Maksudnya, guru hendaknya dapat dijadikan sebagai contoh dalam amal dan perbuatannya.

Firman Allah SWT dalam surah ash-Shaff ayat 2-3:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ . كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan.”

4. Guru hendaknya bersifat jujur dalam menyampaikan apa yang diserukan kepada anak didik.
5. Guru hendaknya selalu membekali diri dengan berbagai macam ilmu dan terus menerus mengadakan pengkajian.
6. Guru hendaknya menguasai berbagai macam metode pelajaran dan menggunakannya dengan tepat.
7. Guru hendaknya mampu mengadakan pengelolaan terhadap siswa serta tegas dan dapat berlaku adil.
8. Guru hendaknya memahami jiwa anak, sehingga dapat memperlakukan siswanya sesuai dengan kemampuannya.(Masjkur, 2018).

Setiap guru mempunyai kepribadian masing-masing sesuai dengan karakter yang dimiliki. Kepribadian sebenarnya adalah suatu yang abstrak,

hanya dapat dilihat lewat penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian, dan cara menghadapi setiap persoalan. Menurut Buya Hamka, terdapat beberapa sosok manusia yang pandai tapi tidak memiliki kepribadian yang unggul: “Banyak guru, dokter, hakim, insinyur, dan orang yang bukunya satu gudang dan diplomasnya segulung besar, tiba dalam masyarakat menjadi “mati”, sebab dia bukan orang masyarakat. Hidupnya hanya mementingkan dirinya, diplomasnya hanya untuk mencari harta, hatinya sudah seperti batu, tidak mempunyai cita-cita lain kecuali kesenangan dirinya. Pribadinya tidak kuat. Dia bergerak bukan karena dorongan jiwa dan akal. Kepandaiannya yang banyak itu kerap kali menimbulkan takutnya. Bukan menimbulkan keberaniannya memasuki lapangan hidup”.(L. H. Harahap et al., 2019)

c. Peran Guru Dalam Pembelajaran

Guru memegang kendali penuh atas tercapainya tujuan pembelajaran yang ditentukan di sekolah. Dalam hal ini, peran guru atas tumbuh kembang murid atas kematangan diri agar memiliki kesiapan bermasyarakat di masa mendatang sangat penting. Peran guru dalam proses belajar mengajar diuraikan di bawah ini:

1. Guru sebagai Pendidik

Dalam hal ini, guru diwajibkan untuk berwawasan luas. Guru harus memposisikan dirinya sebagai teladan yang baik bagi muridnya dan di masyarakat. Karena sebab tersebut, kualifikasi guru harus dipenuhi, seperti memiliki kemandirian, tanggungjawab, menjaga harkat martabat serta menghargai kultur sosial dan budaya yang hidup. Untuk dapat menjaga harkat martabat dan mengemban amanah, guru harus menguasai dan menerapkan nilai moral agama, sosial, budaya dan bangsa. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Guru Sebagai Pengajar

Dalam hal ini, guru bertanggungjawab atas pemahaman dan keterampilan siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Guru

diharapkan mampu menciptakan rasa aman dan nyaman ketika belajar, serta membangun suasana yang menyenangkan. Guru juga diharapkan mampu mengausai medote pembelajaran dan menyesuaikan dengan kebutuhan siswa agar materi mudah dipahami. Sehingga mampu mempersiapkan siswa yang berwawasan, berintelektual dan terampil dalam bidang yang diampu.

3. Guru Sebagai Pembimbing

Dalam hal ini, guru tidak hanya berperan dalam memaparkan materi pembelajaran, tetapi membimbing siswa agar memiliki kesiapan dan kematang hidup bermasyarakat di masa mendatang. Kesipan tersebut bukan dalam bentuk fisik ataupun wawasan materi, melainkan secara emosional yang didasarkan pada pertimbangan nilai moral, sosial, spiritual dan kewarganegaraan.

4. Guru Sebagai Penasehat

Dalam hal ini, guru bukan sekedar memberi nasehat biasa. Guru diharapkan mampu mengidentifikasi permasalahan dan kendala siswa, sehingga dapat memberikan pendapat, solusi serta membantu dalam mengambil keputusan-keputusan penting dalam hidup. Identifikasi masalah dibutuhkan agar dapat memberikan nasehat yang tepat dan sesuai kebutuhan. Peran sebagai pemberi nasehat dapat dilakukan secara maksimal dengan mempelajari kepribadian murid dari segi mental(Masjkur, 2018)

5. Guru Sebagai Fasilitator

Dalam hal ini, guru bertanggungjawab untuk menyediakan bimbingan belajar untuk murid dengan mengupayakan daya serap dan pemahaman yang maksimal. Guru berupaya untuk memberi penjelasan materi dengan penyampaian yang sederhana dan mudah dipahami. Sehingga kegiatan belajar mengajar di kelas dapat berjalan dengan efektif dan kondusif.

6. Guru Sebagai Demonstrator

Dalam hal ini, guru bertanggungjawab memberikan teladan yang baik dan sesuai dengan bidang yang diajar. Guru dapat memperlihatkan aktivitas, perbuatan dan model-model yang mampu menginspirasi siswa menjadi pribadi berkemajuan.

7. Guru Sebagai Motivator

Tujuan pembelajar dapat tercapai jika murid-murid di dalamnya memiliki motivasi yang tinggi. Guru memiliki peran yang penting untuk menumbuhkan motivasi serta semangat di dalam diri siswa dalam belajar.

8. Guru Sebagai Evaluator

Untuk dapat melihat pencapaian tujuan pembelajaran atau hasil belajar yang memuaskan, tentunya diperlukan evaluasi. Evaluasi ini ditujukan untuk melihat keberhasilan siswa dan guru. Dari sisi siswa, menggambarkan tingkat pencapaian dalam menuntaskan pembelajaran sesuai kurikulum yang ditentukan. Dari sisi guru, memperlihatkan pencapaian dalam menerapkan pola pembelajaran sesuai dengan metode yang dipilih. Menurut Khanza Savitra, tujuan belajar mengajar yang berkaitan dengan peran guru pada jenjang sekolah dasar antara lain:

1. Mengajarkan materi di kelas.
2. Mendidik siswa agar mampu menjadi pribadi yang berkarakter dan bertanggung jawab.
3. Memilih metode belajar disesuaikan dengan kebutuhan siswa agar tercapai hasil yang tepat dan memuaskan (Yestiani et al., 2020).

Sedemikian besarnya tanggung jawab dan kompleksitas tugas guru dalam proses pembelajaran sehingga profesi guru tidak dapat dilakukan oleh sembarangan orang. Seorang guru mestilah menguasai dasar pengetahuan tentang kependidikan. Hal ini antara lain disebabkan oleh karena guru sebagaimana dikemukakan Usman (2001, pp. 6–7) merupakan suatu profesi yang meliputi pekerjaan mendidik, mengajar, dan melatih. Lebih lanjut dijelaskan bahwa tugas dan peran guru

tidaklah terbatas di dalam masyarakat, bahkan guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang memilih peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Bahkan keberadaan guru merupakan faktor *condisio sine qua non* (tindakan, kondisi, atau unsur yang sangat diperlukan dan penting) yang tidak mungkin digantikan oleh komponen manapun dalam kehidupan bangsa sejak dulu, terlebih-lebih pada era kontemporer ini. Oleh karena itu, sejak dulu guru menjadi anutan masyarakat. Guru tidak hanya diperlukan oleh para murid di ruang-ruang kelas, tetapi juga diperlukan oleh masyarakat lingkungannya dalam menyelesaikan aneka ragam permasalahan yang dihadapi masyarakat.(Buchari, 2018).

